

TEMU ILMIAH NASIONAL  
WORKSHOP **APSIFOR** 2012  
Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia

PROCEEDING

“TANTANGAN APSIFOR DALAM  
PEMBERANTASAN KORUPSI  
DI INDONESIA”

Bandung,  
Kampus Bumi Siliwangi  
Universitas Pendidikan Indonesia  
28-29 November 2012



Jurusan Psikologi - UPI



HIMPFI

Proceeding

SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PSIKOLOGI FORENSIK

Bandung, 28-29 Nopember 2012

---

Pemberantasan Korupsi  
Di Indonesia

---



Jurusan Psikologi  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Proceeding Seminar Nasional Asosiasi Psikologi Forensik**  
"Pemberantasan Korupsi Di Indonesia"

**Penyunting Ahli:**

Prof. Drs. Adrianus Meliala, M.Si., M.Sc., Ph.D  
Prof. Drs. Koentjoro, MBSc, Ph.D  
Prof. Dr. Yusti Probowati, Psi.  
Dra. NKE Triwijati, MA.,  
Nathanael Sumampoau, M.Psi.

**Tim Editor:**

Helli Ihsan, M.Si  
MIF Baihaqi, M.Si  
Sri Maslihah, M.Psi  
M. Ariez Musthofa, M.Si

**Distribusi:**

Rini Nuraeni,

**Penerbit:**

**Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia**  
Jl. Setiabudhi no. 229 Bandung  
Telepon dan Fax: (022) 2013163

**Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia**

Laboratorium Psikologi Sosial Universitas Surabaya  
Jl. Raya Kalirungkut Surabaya 60293 Tlp. (031) 2981145/(031) 2981271

**ISBN: 978-602-17837-0-2**

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik ataupun mekanis, termasuk memfotokopi, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia .....	vii
Kata Pengantar Ketua Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia .....	ix

## **Talking Points:**

REHABILITASI KORUPTOR.....	xi
----------------------------	----

**Johana E. Prawitasari**

*Universitas Kristen Kridawacana*

PSIKOLOGISASI KORUPSI.....	xxv
----------------------------	-----

**Adrianus Meliala**

*Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Indonesia*

## **I. PENGEMBANGAN ALAT UKUR KECENDERUNGAN MELANGGAR HUKUM**

NEUROCOGNITIVE LIE DETECTOR DEVELOPMENT BY EEG BRAIN MAPPING SPECTRAL ANALYSIS .....	3
---	---

**Ananta Yudiarso & Yusti Probowati**

*Surabaya University, Faculty of Psychology*

PENGEMBANGAN SKALA KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN ANTI KORUPSI PADA PEJABAT PEMERINTAH DAERAH .....	12
---	----

**Retno Kumolohadi**

*Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia*

## **II. USAHA PENANGANAN HUKUM DAN PEMBINAAN PSIKOLOGIS TERHADAP ANAK YANG TERLIBAT HUKUM SERTA DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK PELAKU KAJAHATAN**

URGENSI PENDAMPINGAN BAGI KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK .....	27
--	----

**Sri Maslihah**

*Jurusan Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia*

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK YANG MENJALANI PROSES PERADILAN .....	37
---	----

**Winda Dwi Puteri Haryastuti**

*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*

MODEL KEBUTUHAN PERLINDUNGAN HUKUM ANAK  
BERKONFLIK HUKUM DALAM MENCIPTAKAN LAPAS  
ANAK YANG RAMAH ANAK (*CHILD FRIENDLY*)  
DI JAWA TIMUR DAN BALI ..... 48  
**Gaspar Ganggas, K. Wiwik Indrayanti, Ardhiana Puspitacandri**  
*Fakultas Hukum, Universitas Merdeka Malang*

EFEKTIVITAS METODE DISKUSI DAN METODE  
SIMULASI DALAM PROGRAM PSIKOSOSIAL TERHADAP  
KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSI ANAK PIDANA  
NARKOTIKA DI LAPAS ANAK PRIA TANGERANG ..... 60  
**Naomi Soetikno**  
*Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara*

### III. PENANAMAN MORAL ANTI KORUPSI MELALUI KEBIJAKSANAAN LOKAL

PENDIDIKAN PENANAMAN KEJUJURAN ANTI KORUPSI  
BERBASIS RESILIENSI PADA WARGA DUSUN WINTAOS ..... 71  
**Yoga Achmad Ramadhan, Ratih Anggi Astuti, Arzia Purita**  
*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.*

KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA BALI (*TRI HITA KARANA*  
*DAN KARMAPHALA*) SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN  
ANTI KORUPSI PADA MASYARAKAT BALI ..... 85  
**Ariesta Handoko Pratama, Raden Raditya Manuaba,**  
**David Hizkia Tobing**  
*Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*

### IV. DINAMIKA PSIKOLOGIS PARA PELAKU KEJAHATAN

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN KETIKA  
MELAKUKAN PEMBUNUHAN (STUDI KASUS TERHADAP  
D DI LAPAS KELAS I SUKAMISKIN BANDUNG) ..... 99  
**Mgs. Ahmad Ramadhani, Titin Kartini, Hani Yulindrasari**  
*Jurusan Psikologi FIP Universitas Pendidikan Indonesia*

PERILAKU PENGULANGAN TINDAK KRIMINAL  
PADA RESIDIVIS (TINJAUAN ASPEK KONSEP DIRI  
DAN MOTIVASI) ..... 114  
**Dian Dini Analisa, Retno Ristiasih Utami, Probowatie Tjondronegoro**  
*Fakultas Psikologi Universitas Semarang*

ETIOLOGY INFANTICIDE PADA IBU YANG MENGALAMI  
POSTPARTUM DEPRESSION ..... 124

**Rahmi Lubis**

*Universitas Medan Area*

**Evi Syafrida Nasution**

*Universitas Sumatera Utara*

URGENSI DIAGNOSIS PSIKOLOGI TERHADAP TERSANGKA  
YANG DIDUGA MENGALAMI GANGGUAN KEJIWAAN..... 136

**Adi Suhariyono**

*Kepolisian Daerah Sumatera Utara*

## **V. KAJIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGIS TERHADAP KORUPSI**

PROSTITUSI DAN KORUPSI  
(KAJIAN ANALISIS WACANA DAN SEMIOTIKA)..... 147

**Koentjoro**

*Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta – Indonesia*

PERILAKU KORUPSI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI KEADILAN..... 153

**Herdiyan Maulana**

*Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta*

# **ETIOLOGY INFANTICIDE PADA IBU YANG MENGALAMI *POSTPARTUM DEPRESSION***

**Rahmi Lubis**

Universitas Medan Area

**Evi Syafrida Nasution**

Universitas Sumatera Utara

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya infanticide yang dilakukan oleh dua ibu yang mengalami depresi postpartum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan beberapa tes psikologi. Subjek berjumlah dua orang yang melakukan pembunuhan terhadap anak sendiri setelah dilahirkan dan mengalami depresi setelah melahirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong responden melakukan pembunuhan terhadap anak yang dilahirkannya adalah keduanya tidak berstatus menikah, kemiskinan, adanya perasaan takut ketahuan melahirkan anak karena status anak tersebut lahir di luar pernikahan, kurangnya dukungan sosial karena usaha untuk menutupi kondisi yang dialami, kondisi ekonomi yang rendah, Responden juga mengetahui kejadian yang ia lakukan sebagai usaha untuk mengakhiri hidup anaknya, tindakan dilakukan sebagai mekanisme displacement dari sikap agresi terhadap pasangan yang menghamili, perilaku responden merupakan imitasi dari lingkungan, dan kondisi keduanya yang mengalami depresi pasca bersalin.

**Kata kunci:** etiologi, infanticide, postpartum depression

## **Abstract**

*The research was aimed to investigate the etiology infanticide who suffered from postpartum depression. The research use the qualitative approach by in-depth interview and psychological tests. The subjects of this research were two women who murdered their own babies after beared. The factors to infanticide were their single status, poverty, the extramarital babies, and minimal social support. They did murder their extramarital babies as displacement mechanism to their affair, imitation, and suffered deppression postpartum.*

**Key words:** etiology, infanticide, and postpartum depression

## Pendahuluan

*Postpartum depression* didefinisikan sebagai gangguan depresi bukan psikotik yang timbul selama tahun pertama setelah wanita melahirkan (Levy & Kline dalam Nenderson, 2006). Keluhan utama insomnia, tidak bisa beristirahat, dan emosi labil yang berkembang menjadi kebingungan, irrasionalitas, waham, dan obsesif terhadap bayi. Ciri khasnya adalah keinginan untuk menyakiti bayi atau diri sendiri (Tanod, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan *postpartum depression* menurut Tanod (2009), biasanya sekunder dari penyakit jiwa (misalnya: skizofrenia dan gangguan bipolar) yaitu perubahan kadar hormonal tiba-tiba setelah persalinan dan konflik psikodinamika menjadi ibu seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terjebak dalam perkawinan yang tidak bahagia, dan takut menjadi ibu. Individu yang puas dalam usaha membenarkan diri dan pendefinisian diri sendiri, akan merasa bahagia, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, apabila tidak ada kongruensi atau keseimbangan antara pendefinisian diri dengan norma sosial; antara peranan yang dibebankan kepada dirinya dan peranan sosial yang ingin dilakukannya, dia akan menjadi sangat tidak bahagia atau sengsara. Jadi, prosesnya berlangsung sebagai interaksi antara faktor-faktor subjektif dengan faktor-faktor objektif. Proses demikian ini tidak jarang menimbulkan banyak konflik batin dan krisis-krisis jiwa (Kartono, 2007).

Krisis jiwa ialah suatu konflik yang hebat sehingga seseorang menampilkan diri untuk minta bantuan. Penyebab umum krisis perkawinan diantaranya adalah masalah hubungan ekstra marital, pernyataan keinginan bercerai, perpisahan, masalah keuangan, masalah kerja, penyalahgunaan alkohol/obat, depresi/penyakit jiwa lain, dan penyakit fisik. Penyebab itu bisa juga mempengaruhi pasangan atau anak (Kaplan & Sadock, 1995).

Adapun menurut Wade, dkk (1994) suatu kehamilan yang tidak direncanakan dapat melipatgandakan stres sehingga secara emosional akan membuat mereka menjadi sangat risau sehingga mereka tergoda melakukan aborsi atau adopsi bahkan sampai melakukan tindakan pembunuhan terhadap bayi tersebut. Pembunuhan pada bayi ada dua kategori yaitu *kinderdoodslag* atau tanpa rencana dan *kindermood* atau terencana. Hal ini tergantung dari motif tersangka yang tidak lain adalah ibu kandungnya sendiri. Pembunuhan bayi terencana yang dilakukan lebih dari 24 jam setelah bayi lahir disebut dengan pembunuhan bayi biasa, sedangkan yang dilakukan kurang dari 24 jam setelah bayi lahir disebut dengan *infanticide*. *Infanticide* adalah tindakan perampasan nyawa bayi yang berusia di bawah satu tahun. Menurut hukum di Indonesia *infanticide* adalah perampasan nyawa anak pada saat anak dilahirkan atau tidak lama setelah lahir karena alasan tertentu (Intan, 2009).

*Infanticide* (Summervernith, 2009) kebanyakan dilakukan oleh wanita muda yang belum menikah, walaupun mungkin ada motif untuk melakukan



*infanticide* pada wanita menikah. Keadaan ini diizinkan pada ibu yang belum menikah atau keadaan yang ditimbulkan karena melahirkan, yang biasanya berlangsung secara rahasia; sehingga mengancam keselamatan bayi karena kurangnya perawatan dan perhatian yang cukup. Seorang ibu yang sendirian pada saat melahirkan dapat menjadi panik dan secara tidak sadar membunuh anaknya. Faktor-faktor seperti alkohol, narkoba, atau penyakit alami yang dapat menyebabkan serangan pingsan atau kesadaran harus diketahui, dimana hal ini dapat mempengaruhi terjadinya serangan. Walau pernyataan ibu biasanya tidak konsisten atau bahkan tidak menggambarkan, prinsip pembuktian untuk mendukung dakwaan *infanticide* adalah bukan hanya harus bisa membuktikan bahwa bayi telah lahir dalam keadaan hidup tetapi juga membuktikan bahwa kematian disebabkan oleh kekerasan yang harus dibedakan dengan kecelakaan pada saat kelahiran.

Ada berbagai cara yang dilakukan para pelaku untuk membunuh bayi mereka. Cara yang biasa dilakukan adalah pembekapan, pemukulan, pencekikan dan penjeratan. Cara lain yang tidak begitu sering dilakukan adalah menusuk, menggorok leher, dan menenggelamkan bayi. Adapun cara yang sangat jarang adalah membakar, meracun, atau membunuh bayi hidup-hidup (Intan, 2009). Seperti halnya kasus pembunuhan anak yang terjadi pada Ny. R. Berikut ini petikan wawancara penulis kepada Ny. R mengenai kasusnya:

“Setelah melahirkan sendiri, nggak kupedulikan anakku udah mati atau belum, dan ternyata masih hidup. Dah itu kutekan-tekan dadanya matilah dia. Kutanam dia di belakang rumah. Anak ini adalah hasil hubungan aku dengan adek suamiku”. (komunikasi personal, 06 April 2009)

Menurut Resnick (Hidayat, 2007) ada beberapa alasan pembunuhan terhadap bayi, yaitu *altruistic*, psikotik akut, anak yang tidak diinginkan, kecelakaan, dan balas dendam terhadap pasangan. *Altruistic filicide* ditandai adanya alasan untuk menghilangkan penderitaan pada anak. Bentuk *altruistic* ini merupakan hal yang sangat penting sehingga membedakannya dengan jenis pembunuhan lainnya. Resnick membagi *altruistic filicide* menjadi dua *subgroup*: *Filicide* berhubungan dengan bunuh diri, dimana pelaku menyatakan bahwa dirinya dan korban tidak dapat dipisahkan sehingga ia melakukan bunuh diri; dan *filicide* untuk menghilangkan penderitaan yaitu orang tua membunuh anaknya dengan tujuan untuk menghilangkan penderitaan yang dirasakan anaknya, baik penderitaan itu adalah hal yang nyata maupun tidak nyata. Adapun menurut Perdanakusuma (1984) perbuatan yang dilakukan seseorang itu selain didorong oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya, juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Jadi, seseorang yang melakukan suatu kejahatan kemungkinan dapat disebabkan oleh latar belakang kejiwaan atau karena keadaan ekonomi keluarganya ataupun karena pengaruh keadaan sosial masyarakat sekitarnya.

Seorang ibu yang tega membunuh bayi yang baru dilahirkannya dipengaruhi oleh faktor internal yang cukup kuat, dimana ibu tersebut mengalami gangguan pada keseimbangan jiwanya. Sebuah kasus pembunuhan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan terjadi di Amerika Serikat (O'Malley, 2008). Seorang ibu, bernama Andrea Yates, membunuh kelima anaknya pada 20 Juni 2001 dalam waktu tak lebih dari satu jam. Kasus ini sempat menghebohkan seluruh pelosok Amerika Serikat. Banyak pihak, awalnya, menduga bahwa salah satu pendorong Andrea 'menginterupsi' hak hidup kelima buah hatinya yang tertua berusia 7 tahun dan paling kecil baru genap 6 bulan adalah penyakit kejiwaan (psikosis) bernama *post-partum depression*. Namun, persoalan yang rumit membelit kasus Andrea. Kebanyakan, seorang ibu yang membunuh anak karena alasan *post-partum depression* akan mengungkapkan penyesalan yang mendalam sebab saat peristiwa berlangsung ia dalam keadaan tak sadar. Andrea justru mengakui secara sadar bahwa tindakannya adalah suatu kebenaran namun salah di mata hukum. Hal ini yang menjadikan Kejaksaan Harris County di Texas berkeyakinan bahwa Andrea tidak gila, hingga digelar sebuah sidang untuk menentukan vonis bagi Andrea. Drama persidangan Andrea adalah kisah tentang pembelaan bagi 'ketaksadar-an' dan tuntutan atas 'kesadaran' Andrea. Dengan menenggelamkan kelima anaknya sampai tak bernyawa ke dalam *bathtub*, Andrea berharap mereka tak tercemar dosa dunia hingga pasti masuk surga. Pengacara Andrea mengatakan ini adalah bagian dari halusinasi Andrea. Sementara Penuntut Umum berkeyakinan hal tersebut merupakan pembunuhan tingkat tinggi.

Sebuah kasus lain terjadi di Indonesia dengan motif menghilangkan penderitaan yang nyata pada anak-anaknya yang terjadi pada tahun 2007. Kasus ini adalah pembunuhan empat anak oleh ibu kandung dan diakhiri dengan bunuh diri pelaku di Malang, Jawa Timur. Ada sebuah fakta yang mengejutkan dalam kasus ini. Mercy, Sang Ibu, ternyata sempat merekam saat-saat menjelang ajal keempat anaknya dengan kamera HP-nya. Mercy membunuh anak-anaknya dengan meracuni mereka. Kasus ini memang belum berakhir, motif pembunuhan Mercy terhadap keempat anaknya masih belum jelas benar. Kejatuhan ekonomi keluarga disebut-sebut sebagai pangkal masalah sang ibu bertindak nekat. Kabarnya karena masalah ini, kehidupan keluarga pasangan Mercy dan Hendry Suwarno berubah drastis (<http://udin.vox.com/library/post/tragedi-teganya-mercy.html>). Kasus-kasus tersebut hanya sebagian kecil dari kasus pembunuhan anak yang terekam media massa. Ibarat puncak gunung es, mungkin di luar sana, bisa saja banyak peristiwa semacam ini yang tidak muncul di media massa.

Hingga saat ini *etiology infanticide* belum tercantumkan secara jelas dalam DSM-IV TR. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penyebab terjadinya tindakan *infanticide*, baik itu dari aspek latar belakang kejiwaan, keadaan ekonomi keluarganya, ataupun dari aspek keadaan sosial

masyarakat sekitarnya. Dalam upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap peneliti menggunakan sudut pandang dari psikologi forensik sehingga penelitian ini berjudul *Etiology Infanticide Pada Ibu Yang Mengalami Postpartum Depression*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk pada permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pengalaman responden yang melakukan *infanticide* sehingga diperoleh pemahaman mengenai latar belakang yang mendorong dilakukannya tindakan tersebut.

Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua wanita yang melakukan pembunuhan terhadap anak sendiri setelah dilahirkan yang ditahan di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II Tanjung Gusta. Penelitian ini menggunakan informan penelitian yang membantu peneliti dalam memperoleh informasi tentang responden penelitian yaitu anggota keluarga responden yaitu kakak dari responden I dan adik responden II. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II Tanjung Gusta, Jl. Lembaga Perasyaratan Medan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara (dengan pedoman umum wawancara), *projective assessment* (EPPS, Grafis, Rorschach, dan TAT), tes intelegensi (*Wechsler Adult Intelligence Scale*), skala depresi *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dan Skala Stres Miller dan Smith.

Metode analisis data hasil penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan (dalam Kabalmay, 2002), diantaranya mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, dan menulis hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Anak yang menjadi korban Responden I (RI) dan II (RII) adalah anak yang diperoleh dari hubungan yang tidak sah dan kedua pasangan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang mereka lakukan. Pelarian dari tanggung jawab mereka lakukan dengan mengakhiri hidup bayi yang baru mereka lahirkan. *Infanticide* yang mereka lakukan bertujuan agar tidak menimbulkan rasa malu dan menghindari celaan masyarakat dan karena tidak menghendaki kelahiran anak.

Tingkat ekonomi yang rendah turut mempengaruhi RII untuk melakukan *infanticide*. Kemelaratan inilah yang menyebabkan RII nekad menjadi WTS sebagai kerja sampingannya. Di samping itu, ia juga ingin membuat malu

keluarga suaminya yang tidak pernah membantunya tapi malah menekannya. Namun pada kasus RI, ia melakukan *infanticide* tidak disebabkan karena faktor ekonomi yang rendah, karena RI memiliki sejumlah tabungan dan usaha grosir di rumah. Kondisi yang dialami RII menyebabkan terjadinya *infanticide* sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chadha (1995), bahwa salah satu motif *infanticide* yaitu orang tua yang terlalu miskin. Hal ini sejalan dengan salah satu komponen yang berkorelasi dengan perilaku kriminal yaitu status ekonomi yang rendah dan didukung oleh kontrol diri yang rendah. Mereka melakukan tindakan kriminal untuk bisa bertahan hidup (Andani, 2007).

RI melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tanpa adanya tali pernikahan, mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Lain halnya dengan RII yang melakukan hubungan seksual dengan pria lain karena menjadi WTS. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Van Aquino, 1974 (Kartono, 2007) yang menyatakan bahwa timbulnya kejahatan disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan mendorong orang untuk berbuat jahat dan tindak asusila. Perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan/pengisi waktu senggang, maupun sebagai pekerjaan penuh/profesi. (Kartono, 2007). Adakalanya relasi seksual itu tidak dibayar, karena dilandasi motif-motif keisengan/hiperseksualitas atau pun didorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi dan tidak wajar, tidak ubahnya dengan ciri-ciri praktik prostitusi yang kasar (Kartono, 2007). Kondisi yang dialami RII sesuai dengan hasil tes Rorschachnya yang menunjukkan adanya kontrol yang sangat ketat terhadap dorongan-dorongannya namun ketika menghadapi stimulus emosio-nal, ia terganggu dan lepas kendali. Kebutuhan afeksi pun kerap membuatnya melakukan tindakan di luar kontrol.

Kondisi kecerdasan RII yang berada dalam kategori retardasi mental ringan mengakibatkan ia sulit memahami permasalahan, pasrah dengan keadaan, dan tidak dapat memastikan apakah keputusan/tindakan yang diambil-nya benar atau salah. Misalnya memutuskan menjadi WTS, pasrah saja waktu meminta persetujuan ayah kandung korban (bayinya) dengan keputusan yang akan diperoleh, dan ketika proses kelahiran RII juga hanya bisa pasrah dengan takdir Tuhan tanpa berusaha meminta bantuan orang lain. Kondisi yang dialami RII sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono, (2007) yaitu bahwa kurang dari 5% WTS adalah *feeble minded* dan sebagian lagi berada pada garis batas yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya. Dari hasil WAIS dapat diketahui bahwa taraf kecerdasan RII tergolong kepada kategori retardasi mental ringan (*feeble minded*).

Sikap RII yang hanya mampu menerima dan menuruti setiap keadaan/keputusan sesuai dengan hasil tes Rorschach yang menunjukkan bahwa RII memiliki kecemasan terkait dengan kenyataan yang ia hadapi dalam hidupnya serta memiliki sikap menurut dan pasif terhadap otoritas. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil tes grafis (BAUM) dimana perasaan cemas karena

merasa tidak nyaman, terikat pada peraturan menyebabkan ia tidak berani mengemukakan pendapatnya dan cenderung mengalah dan penurut.

Setelah RI mengetahui pacarnya telah menikah dan setelah kedatangan istri pacarnya, RI memutuskan untuk menggugurkan kandungannya yang sudah berusia empat bulan meskipun saat itu pacarnya sudah mengatakan akan menikahinya setelah menceraikan istrinya nanti. Terlihat bahwa ketika menghadapi permasalahan, RI tidak mampu melihat permasalahan secara keseluruhan dan tidak mampu mengambil pemecahan masalah yang baik. RI mengambil keputusan yang tidak tepat setelah terbongkarnya status pernikahan pacar dan takut menyakiti perasaan istri pacarnya. Akhirnya ia mengambil tindakan yang salah dengan mengakhiri hidup bayinya tersebut.

Taraf kecerdasan RI tergolong kategori rata-rata, ia mampu melakukan analitis sintesis terhadap masalah dan belajar hal baru, mampu merencanakan tindakan dan mengambil kesimpulan dari situasi sosial. Namun wawasannya sempit dan kurang mampu mengambil sikap yang tepat dari situasi sosial. Hal ini juga didukung dengan hasil tes Rorschach yang menunjukkan bahwa kebiasaan RI terpaku pada masalah-masalah kecil dan enggan melihat secara keseluruhan membuatnya tidak dapat melihat masalah secara utuh. Hal ini membuatnya keliru melihat kenyataan. Adapun tes BAUM menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan tidak mampu, adanya hambatan dalam berfikir dan takut menyakiti orang lain sehingga ia tidak tegas dalam pengambilan keputusan.

Hasil Rorschach memperlihatkan bahwa RI tidak dapat menempatkan diri dalam situasi yang baru karena ia tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai. Hasil ini juga didukung dengan hasil tes BAUM, dimana RI kurang mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan emosi yang cenderung labil. Dalam menghadapi stres RI merupakan seorang individu yang rentan terhadap masalah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes Miller & Smith yang menunjukkan bahwa RI berada di batas antara tidak rentan dan cukup rentan terhadap stres. RI tidak bisa meminta pertanggungjawaban pacarnya untuk menikahinya karena istrinya tidak mau diceraikan. Hal ini ditunjukkan pada hasil tes TAT bahwa ia mengalami konflik heteroseksual dengan pasangan yang berkaitan dengan permintaan pertanggungjawaban atas apa yang dialaminya dan adanya konflik dalam dirinya terkait perebutan sesuatu yang dia lakukan terhadap wanita lain sehingga menyakiti wanita tersebut.

Pada kasus RII, ia berusaha untuk meminta pertanggungjawaban lelaki yang menghamilinya, namun karena ketidakberdayaan, tidak mampu melihat permasalahan secara keseluruhan dan rasa bersalah ia hanya bisa menerima keadaan dimana lelaki itu tidak akan bertanggungjawab dan sudah melarikan diri. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes TAT dimana RII merasa ditinggalkan oleh pasangan/lawan jenisnya meskipun ia sudah berusaha mempertahankan hubungan. Juga terdapat konflik antara dorongan id dengan nilai-nilai

superego. Hal ini membuat ia kebingungan dan ketidakmampuan dalam mengambil sikap. Ia merasa lemah, tidak berdaya, dan takut ditinggalkan akibat konflik yang ia alami. Adapun tes WAIS menunjukkan bahwa RII tidak dapat melihat konsep secara utuh, dan melakukan analisis sintesis. Dalam menghadapi tekanan/ permasalahan yang dihadapi, RII memiliki ketahanan yang cukup rentan, ditunjukkan dengan poin 39 dari Skala Miller & Smith yang menunjukkan bahwa RII cukup rentan terhadap stres.

Pada kasus RII, setelah bayi lahir dia memotong tali pusat bayinya tanpa mengikat terlebih dahulu sehingga menyebabkan terjadinya pendarahan dan kematian pada bayi tersebut. Pasal-pasal KUHP mengenai pembunuhan bayi menentukan bahwa pembunuhan bayi haruslah dilakukan oleh seorang wanita karena takut diketahui orang bahwa ia telah melahirkan. Syarat takut ketahuan sudah terpenuhi bila pelaku mempunyai alasan untuk merahasiakan kelahiran anak tersebut. Bila keputusan untuk membunuh anak telah diambil sebelum anak dilahirkan, maka pelaku diancam dengan pidana telah melakukan pembunuhan anak sendiri dengan rencana (pasal 342 KUHP).

Faktor eksternal yang mendorong responden melakukan tindakan tersebut adalah tetangga dan keluarga. Keduanya memberikan tekanan yang cukup besar terhadap RI dan RII. Pada kasus RI, tetangga banyak menghina dan mencemoohnya serta keluarga memarahinya karena ia hamil di luar nikah. Sama halnya dengan RII, ia mendapatkan tekanan atas kehamilannya sampai diancam akan diusir dari kampung tersebut setelah ia melahirkan. Faktor eksternal ini menyebabkan terganggunya keseimbangan kejiwaan mereka yang mengakibatkan mereka keliru dalam memilih *coping* yang tepat untuk mengatasi tekanan kejiwaan tersebut. Pada kriminalitas situasional atau kriminalitas primer kita jumpai pola tingkah laku kriminal yang primer, yang dilakukan oleh orang-orang biasa (nonkriminal, bukan penjahat) dan individu-individu yang pada umumnya patuh pada hukum. Oleh tekanan-tekanan dari masyarakat atau faktor eksternal yang merobek-robek keseimbangan batinnya dan penggunaan mekanisme pembelaan diri – serta mekanisme pelarian diri yang keliru muncullah kemudian banyak ketegangan dan kompulsi-kompulsi (tekanan paksaan) untuk berbuat kriminal (Kartono, 2007).

Pada awal kehamilan, RI dan RII telah mencoba menggugurkan janin dengan meminum obat-obatan, namun gagal karena janin tersebut tetap bertahan sampai sembilan bulan. Selama kehamilan RI telah berfikir bahwa nantinya bayi ini akan menjadi bahan cemoohan masyarakat karena status sang bayi sebagai anak haram. Ketakutan inilah yang menyebabkan RI memutuskan untuk mengakhiri hidup anaknya. Pada RII, ia mendapatkan ancaman akan diusir dari kampung setelah ia melahirkan bayi tersebut. Dengan pertimbangan jika diusir keluar kampung dia akan berpisah dari anak-anaknya lain, maka ia pun bertekad untuk membunuh anaknya. Menurut Clark dan Marshall (Farid, 1995), ada prinsip umum yang mengatakan bahwa orang yang berkemampuan

harus mengetahui apa yang sedang dilakukannya, dan dianggap mempunyai kesengajaan atas hasil atau akibat perbuatannya sesuai dengan yang lazim terjadi atau sesuai dengan kemungkinan terjadinya.

Maksud seseorang memang sulit diketahui, maka di Eropa Barat dan di Indonesia kesengajaan seorang terdakwa oleh hakim sering diperoleh dari tindakan dan keadaan terdakwa pada waktu melakukan perbuatan yang melawan hukum. Noyon (Farid, 1995) berpendapat bahwa *willens en wetens* tidak berarti bahwa yang dikehendaki itu benar-benar dapat tercapai, *weten* atau mengetahui tidak berkenaan dengan sempurna atau tidaknya objek perbuatan yang dikehendaki, tetapi bertalian dengan gambaran yang jelas tentang objek kehendak atau berhubungan dengan kesadaran mengenai apa yang dikehendaki. Van Bemmelen (dalam Farid, 1995) menyatakan bahwa orang tidak boleh terpaku mati pada pengertian yuridis tentang *willen* (menghendaki) dan *weten* (mengetahui), oleh karena terdakwa yang diperiksa di depan sidang tidak mungkin dapat mengingat betul-betul kejadian pada saat ia mewujudkan delik. Mungkin ada faktor-faktor yang menyebabkan ia tidak lagi mampu mengingat benar-benar kejadian yang lengkap, dan oleh karena itu keterangan terdakwa tentang apa yang menggerakkannya untuk berbuat mempunyai nilai yang terbatas. Keterangannya paling tinggi berupa konstruksi hukum. Dengan sengaja berbuat sebenarnya hanya dapat diartikan *doelbewust handelen*, yaitu berbuat dengan sadar akan tujuan, bahkan mungkin sekali *doelbewust handelen* tersebut masih berlebihan, sehingga van Bemmelen memilih istilah *doelgerict handelen*, yaitu berbuat yang diarahkan kepada tujuan. Bilamana orang berpegang pada pengertian berbuat yang diarahkan ke tujuan, maka kesengajaan juga telah ada pada seseorang jikalau ia tidak cukup mengetahui atau menghendaki sesuatu yang tidak dapat terwujud. Untuk kejahatan pembunuhan berencana (*moord, murder*), kesengajaan pembuat (*dader*) hanya memerlukan *doelgerichte handeling* (perbuatan yang diarahkan ke tujuan) yaitu bahwa pembuat menghendaki matinya orang lain dan berbuat dengan perkiraan yang disadari bahwa ia akan mewujudkan pembunuhan.

RI menganggap anaknya sebagai sumber stres dan ia berupaya untuk menghilangkan sumber stresnya dengan cara membunuh bayinya tersebut. Sementara RII berupaya untuk menghilangkan objek/sesuatu yang dapat mengakibatkan ia terpisah dari anak-anaknya. Dalam hal ini objek tersebut ialah bayinya sendiri sehingga ia harus membunuh bayi tersebut. Keadaan ini ditunjukkan dari hasil tes Rorschach bahwa RII berupaya menahan dorongan-dorongannya namun ketika menghadapi stimulus emosional, ia terganggu dan lepas kendali. Hipotesis frustrasi-agresi berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai sesuatu mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi (Dollard, dkk., dalam Sears, dkk., 1985).

RII sebelumnya sering melihat dan memperhatikan proses persalinan teman-temannya dan ia mengambil pelajaran bahwa placenta yang lama keluar dalam waktu tiga jam bayi tersebut akan meninggal dan cara menanam bayi di dekat rumah yang dilakukan oleh RII juga merupakan hasil imitasi terhadap lingkungan atau orang lain. Sementara RI tidak melakukan imitasi terhadap proses persalinan manapun. Teori belajar sosial mengemukakan bahwa agresi tidak berbeda dengan respon-respon yang dipelajari lainnya. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, semakin besar kemungkinan untuk terjadi. Imitasi merupakan mekanisme lain yang membentuk perilaku seseorang. Semua orang mempunyai kecenderungan yang kuat untuk meniru orang lain. Imitasi ini terjadi pada setiap jenis perilaku termasuk agresi.

Sepanjang perjalanan hidup RII telah mengalami tekanan dan setiap fase perkembangan yang ia lalui tidak berlangsung dengan baik, dimana ia harus membantu ibu dan neneknya untuk menambah penghasilan keluarga dan ia tidak sekolah serta ketika ia remaja ibunya pernah mengalami depresi dan dirawat di rumah sakit jiwa. Pada masa pernikahannya banyak mendapatkan tekanan yang berkepanjangan terutama masalah finansial. Pada tahun pertama pernikahannya, mertua RII menyuruh suaminya untuk menceraikan RII karena belum mengandung anak pertama. Setelah suaminya pergi meninggalkan dirinya, dalam lima tahun terakhir dia bertambah stres dan tidak mampu menganalisa permasalahan secara keseluruhan dan tidakmampu melakukan penyesuaian diri sehingga dia proses kognitifnya dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian masalahnya menjadi terganggu. Dimana demi membuat malu keluarga mertuanya dan menambah pendapatan keluarga, ia memutuskan untuk bekerja sampingan sebagai WTS dan dari hasil hubungan itu ia hamil; sementara lelaki tersebut tidak mau bertanggung jawab. Kondisi RII ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yatmin & Labban (dalam Potter & Perry, 1999) bahwa terlalu banyak stres dapat mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik dan ketidakmampuan untuk mengatasi atau *coping* terhadap masalah. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu hubungan antara peristiwa kehidupan yang menegangkan/penuh stres dengan berbagai kelainan fisik dan psikiatrik. Sejalan dengan itu, hasil tes EPPS menunjukkan bahwa RII terlihat kurang mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Hasil tes EPDS dengan skor 17 yang dihasilkan menunjukkan bahwa RII mengalami gangguan depresif. Adapun pada tes Rorschach terdapat indikasi patologis pada diri RII dan ia didominasi oleh dorongan *viscerogenic*.

Sementara RI menghadapi masa krisisnya dimulai sejak usaha ayahnya mengalami kemerosotan yang drastis. Ketika masa perkawinan RI mengalami stres yang berkepanjangan; dimana ia memperoleh tekanan dari mertua laki-laki dalam berpakaian dan kecemburuan terhadap suami yang berprofesi



sebagai model. Dalam riwayat kehamilannya RI pernah mengalami depresi yang disebabkan kematian suaminya. Setiap kelahiran anak-anaknya sampai beberapa bulan usia anak-anaknya selalu dijaga oleh ibunya. Dimana RI tidak aktif berperan sebagai ibu. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes Rorschach bahwa figur ibu yang pasif tidak dapat membuatnya beridentifikasi untuk melakukan peran ibu. Hasil TAT menunjukkan bahwa ada konflik antara RI dengan figur ibu yang senantiasa menginginkannya menjadi orang yang lebih baik. Konflik ini membuat ia sulit menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Kehamilan RI ini akibat dari hubungannya dengan pacarnya. Pada saat hamil RI sempat stres karena mengetahui bahwa pacarnya tersebut telah menikah dan tidak mungkin bertanggungjawab. RI tidak mampu melihat permasalahan ini secara keseluruhan, yang mengakibatkan ia membuat keputusan dengan mengakhiri hidup bayinya.

Tes TAT menunjukkan adanya konflik antara RI dan ibunya mengenai menjadi ibu yang baik serta adanya konflik pada dirinya berkaitan dengan perebutan pasangan atau suami wanita lain. Perebutan itu dianggapnya bisa menyakiti wanita tersebut. Hal ini menimbulkan rasa bersalah pada dirinya yang sebenarnya bertujuan untuk memenuhi psikologisnya. Hal ini membuat secara keseluruhan, ia mengalami tekanan emosional yang tergolong sedang (tidak terlalu tinggi). Hal ini sejalan dengan hasil tes EPDS yang menunjukkan bahwa RI mengalami gangguan depresif.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Saran Praktis

- a. Kepada responden, peneliti menyarankan kepada responden untuk lebih bersikap terbuka kepada keluarga apabila menghadapi permasalahan yang tidak dapat diatasi sendiri sehingga keluarga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mengambil coping yang konstruktif dan *problem solving* yang tepat.
- b. Kepada keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan perhatian yang lebih terhadap responden dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi serta membantu responden untuk mendapatkan bantuan konseling/pengobatan dalam upaya mengembalikan kepercayaan diri dan penyelesaian setiap krisis dan trauma yang telah dihadapi responden.
- c. Kepada masyarakat diharapkan juga lebih peduli, bisa menjadi tempat untuk bertukar pikiran atau bahkan memberi bantuan terkait dengan kesulitan hidup yang dialami responden.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan ini lebih dalam dan ingin memperkaya kajian mengenai *infanticide*, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti pelaku *infanticide* yang tidak berada di dalam lembaga permasyarakatan, dimana diharapkan nantinya dapat dilakukan observasi dalam kehidupan sehari-hari pelaku sehingga dapat memperkaya data yang ada.

### Daftar Pustaka

- Andani, dkk. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Apa itu Baby Blues Syndrome? Apa Bedanya dengan Postpartum Depression: <http://www.tipsbayi.com.stuart.2007>. (Online) Tersedia tanggal 05 Januari 2009
- Chadha. (1995). *Catatan Kuliah Ilmu Forensik & Toksikologi*. Jakarta: Penerbit Widya Medika
- Farid, Z. (1995). *Hukum Pidana I*. Jakarta: Sinar Grafika
- Intan. (2009). *Stop Infanticide*: [http://id.wikipedia.org/wiki/kedokteran\\_forensik](http://id.wikipedia.org/wiki/kedokteran_forensik). (Online) Tersedia tanggal 12 Februari 2009
- Kaplan & Sadock. (1995). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Penerbit Widya Medika
- Kartono, K. (2007). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nenderson, C. (2006). *Buku Ajar Konsep Kebidanan (Essential Midwifery)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- O'Malley. (2008). *Luka Cinta Andrea*. Bandung: Penerbit Qanita
- Pembunuhan pada Bayi*. <http://irwanashari.blogspot.com/2009/04/bunuh-bayi.html>. (Online) Tersedia tanggal 16 April 2009
- Perdanakusuma. (1984). *Bab-bab tentang Kedokteran Forensik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Potter & Perry. (1999). *Fundamental of Nursing*. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC
- Sears, dkk. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Summervernith. (2009). *Pengguguran kandungan* [http://www.freewebs.com/pas\\_pengguguran\\_kandungan\\_by\\_summervernith/.htm](http://www.freewebs.com/pas_pengguguran_kandungan_by_summervernith/.htm). Tanggal akses 24 April 2009
- Tanod, (2009): *Skizofreniformis, skizoafektif, waham, dan gangguan psikotik lainnya*. [www. Darryl Tanod.blogspot.com](http://www.DarrylTanod.blogspot.com). (Online) Tersedia tanggal 24 Maret 2009
- Tragedi Pembunuhan*. <http://udin.vox.com/library/post/tragedi-teganya-mercy.html>. (Online) Tersedia tanggal 16 Mei 2009
- Wade, G, dkk. (1994). *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

TEMU ILMIAH NASIONAL  
& WORKSHOP

# APSIFOR 2012

Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia

|P|S|I|K|O|L|O|G|I| • |U|P|I|

## SERTIFIKAT

diberikan kepada

Evi Syafrida Nasution, S.Psi



Sebagai Penyaji Paper

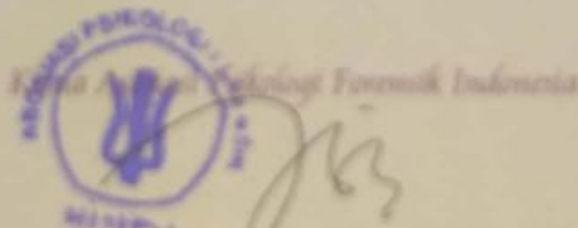
Temu ilmiah Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia  
dengan Tema

"Tantangan APSIFOR dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia"

Bandung, 28-29 November 2012

Ketua Jurusan Psikologi  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

Dra. Herina, M.Pd., Psikolog



Prof. Dr. Yusef Pruhawan, Psikolog

PANITIA Ketua Pelaksana  
APSIFOR  
TEMU ILMIAH NASIONAL & WORKSHOP

Sri Maulana, M.Pd., Psikolog